

**PERANAN DAN POTENSI MUSEUM LAGALIGO  
SEBAGAI SALAH SATU OBJEK WISATA YANG ADA  
DI MAKASSAR**



**KARYA TULIS AKHIR**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Penyelesaian Studi pada Program Diploma Tiga  
Bahasa dan Pariwisata Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

**OLEH**

**ISMA RISNAWATY.A  
F 910 01 223**

PERPUSTAKAAN	
Tgl. Terima	20-2-2005
Asal Dari	Fak. DS Sastra
Banyaknya	2 ek
Harga	hardias
No. Inventar	05202162
	24884 -

**PROGRAM DIPLOMA TIGA BAHASA DAN PARIWISATA  
FAKUTAS SASTRA UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2004**

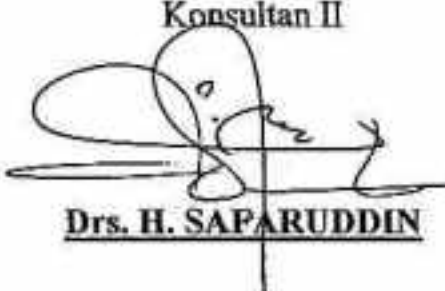
**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA  
PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA BAHASA DAN PARIWISATA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai Surat Penugasan Ketua Program Diploma Tiga Bahasa dan Pariwisata  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR, No. 786/J04.10.1.8/PP.39/2004  
Tanggal 6 September 2004 dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui Karya  
Tulis Akhir ini.

Makassar, November 2004

Konsultan I  
  
**Dra. NURHAYATI**

Konsultan II  
  
**Drs. H. SAPARUDDIN**

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Karya Tulis Akhir

Dekan  
Ketua Program Studi  
Diploma Tiga Bahasa dan Pariwisata

  
**Drs. ARIFIN USMAN, MS.**  
NIP. 130 817 533

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA  
PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA BAHASA DAN PARIWISATA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai Surat Penugasan Ketua Program Diploma Tiga Bahasa dan Pariwisata  
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR, No. 786/J04.10.1.8/PP.39/2004  
Tanggal 6 September 2004 dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui Karya  
Tulis Akhir ini.

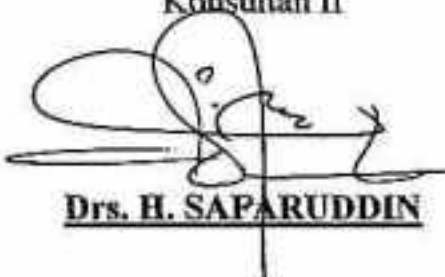
Makassar, November 2004

Konsultan I



Dra. NURHAYATI

Konsultan II



Drs. H. SAPARUDDIN

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Karya Tulis Akhir

Dekan  
Ketua Program Studi  
Diploma Tiga Bahasa dan Pariwisata



Drs. ARIFIN USMAN, MS.  
NIP. 130 817 533

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**  
**PROGRAM DIPLOMA TIGA BAHASA DAN PARIWISATA**

---

**LEMBAR PENERIMAAN**

Panitia Ujian Karya Tulis Akhir menerima dengan baik Karya Tulis yang berjudul :

**“PERANAN DAN POTENSI MUSEUM LA GALIGO SEBAGAI  
SALAH OBJEK WISATA YANG ADA DI MAKASSAR”**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi pada Program Diploma Tiga Bahasa dan Pariwisata Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, Desember 2004

Panitia Ujian Karya Tulis Akhir

- |                                  |              |
|----------------------------------|--------------|
| 1. Drs. Arifin Usman, M.S.       | Ketua        |
| 2. Dra. Margriet M. Lappia, M.S. | Sekretaris   |
| 3. Drs. Arifin Usman, M.S.       | Penguji I    |
| 4. Drs. M. Idris Hambali, M.S.   | Penguji II   |
| 5. Dra. Nurhayati, M.Hum.        | Konsultan I  |
| 6. Drs. H. Saparuddin.           | Konsultan II |



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Diploma Tiga Bahasa dan Pariwisata Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.

Salam dan Salawat tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jalan yang sesat ke jalan yang benar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini banyak menghadapi tantangan dan rintangan akan tetapi berkat doa, bantuan dan dorongan dari semua pihak, sehingga tugas akhir ini dapat kami selesaikan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dra. Nurhayati, M.Hum selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Saparuddin selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Radi A. Gani, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Aminuddin RAM, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Arifin Usman, MS., selaku Ketua Program Diploma Tiga Bahasa dan Pariwisata Universitas Hasanuddin.

5. Para Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf dan karyawan Program Diploma Tiga Bahasa dan Pariwisata Universitas Hasanuddin.
6. Kedua Orang Tua Bapak Ahmad Mustari dan Ibu Nuraisyah yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun material.
7. Teman-teman dekat (Dita, wido, Santi, Aan, Asrah, Ramlah) terima kasih atas doa dan kebersamaannya.
8. Saudara-saudara (Adik Dewi dan Fitra) terima kasih atas doa dan supportnya.
9. Rekan-rekan Mahasiswa D3 Bahasa dan Pariwisata terkhusus Salwa, Rini, Kiki, Dian, Ija dan Sinta.
10. Seluruh sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut pula memberikan bantuannya dalam rangka penyelesaian tugas akhir ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis kiranya memohon bantuan dan pertolongan dari semua pihak, semoga mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT, Amin.

Makassar, Nopember 2004

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	2
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah .....	3
1.5 Tujuan dan Manfaat.....	4
1.6 Metode Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Pariwisata .....	6
2.2 Pengertian Objek Wisata .....	8
2.3 Pengertian wisatawan .....	11
2.4 Pengertian Museum.....	12
2.5 Pengertian yang relevan.....	13

2.6 Kerangka pemikiran .....	14
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
3.1 Sejarah Museum lagaligo.....	16
3.2 Museum Lagaligo sebagai objek wisata .....	20
3.3 Pengaturan dan pengelolaan museum La Galigo.....	26
3.4 Analisis SWOT .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Sekilas Museum La Galigo.....	35
4.2 Potensi-potensi Museum La Galigo.....	38
4.3 Peranan pemerintah daerah tingkat I Sulawesi Selatan dan pegawai museum La Galigo dalam mengembangkan Museum La Galigo sebagai objek wisata.....	49
4.4 Kendala yang dihadapi Museum La Galigo dalam Pengembangannya sebagai objek wisata potensial .....	54
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58

## DAFTAR PUSTAKA





## ABSTRAK

**ISMA RISNAWATY.** *Peranan Museum La Galigo sebagai salah satu objek wisata yang ada di makassar* (dibimbing oleh Dra. Nurhayati dan Drs. H. Saparuddin).

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui peran dan potensi yang dimiliki Museum La Galigo di dalam pengembangannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan, observasi dan interview.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum La Galigo menarik untuk dikunjungi dan merupakan objek wisata yang berpotensi karena sebuah museum sangat penting artinya bagi siapa saja dan benda bersejarah zaman dahulu perlu untuk diketahui. Tetapi tentu saja tetap ada kendala yang harus dihadapi Museum La Galigo dalam pengembangannya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sangat kaya akan kebudayaannya yang beraneka ragam. Sulawesi Selatan salah satu propinsi yang memiliki kebudayaan yang sangat unik dan beraneka ragam adat istiadat yang sering dikunjungi dan disenangi oleh wisatawan, baik itu wisatawan lokal, nasional maupun internasional. Tentu saja ini dapat meningkatkan pendapatan per kapita negara.

Museum merupakan pusat informasi budaya yang berperan sebagai pemelihara, mengembangkan khasanah budaya bangsa, baik yang bersifat kedaerahan maupun nasional. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan dan melestarikan kebudayaan dan penyebarluasan informasi sesuai dengan Perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan pada bab III pasal 4 disebutkan museum adalah salah satu obyek dan daya tarik wisata yang menyimpan hasil karya manusia dari zaman prasejarah sampai sejarah. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang budayawan Bali, almarhum Prof. Dr. Ida Bagus Mantra yang mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai kebudayaannya sendiri (Budiastra: 1997). Jelaslah bahwa museum sebagai obyek wisata budaya berkewajiban memberikan yang terbaik sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Obyek wisata adalah salah satu tolak ukur perkembangan pariwisata di Indonesia selain pertumbuhan jumlah wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Potensi obyek wisata budaya merupakan salah satu obyek wisata yang perlu mendapat perhatian, karena diharapkan dapat mendorong pengembangan kreasi, pemeliharaan dan pertunjukan seni budaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Museum La Galigo sudah tidak asing lagi bagi para wisatawan asing dan lokal, yang berlokasi di dalam Benteng Fort Rotterdam Makassar dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Secara otomatis museum ini berpeluang meningkatkan pendapatan daerah. Segala cara dan upaya dilakukan pemerintah untuk menarik perhatian para wisatawan dan memicu rangsangan serta minat mereka agar museum ini dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang besar bagi Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Museum La Galigo juga mempunyai banyak hal yang menarik perhatian wisatawan.

Museum mempunyai makna yang sangat penting di era globalisasi ini sebagai sarana pendidikan dan penelitian. Selain sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat nasional maupun internasional. Museum penting bagi pariwisata sebagai pusat informasi untuk mengetahui sejarah dan nilai budaya dari suatu benda serta sebagai tempat menyimpan, merawat, meneliti, melestarikan dan menyajikan. Dengan demikian museum tidak hanya sebagai sarana edukatif



kultural melainkan juga sebagai objek pariwisata yang berperan dan berpotensi dalam sektor sosial ekonomi.

Museum tidak pernah mencari keuntungan tetapi mempunyai pesan yang sangat penting sebagai objek wisata yang dapat meningkatkan devisa negara. Karena itu diupayakan agar museum menarik dan merangsang pengunjung agar mereka berminat untuk kembali berkunjung.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, dalam penulisan laporan akhir penulis membatasi masalah pada peranan dan potensi Museum La Galigo sebagai salah satu objek wisata di Makassar, potensi khususnya hanya membatasi pada koleksi yang dimiliki Museum La Galigo.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Potensi-potensi apa yang dimiliki Museum La Galigo?
2. Apa peranan pemerintah kota Makassar dan pegawai Museum La Galigo dalam mengembangkan Museum La Galigo sebagai objek wisata?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pengembangan Museum La Galigo sebagai objek wisata yang berpotensi?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat.**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian.**

- a) Untuk mengetahui potensi-potensi apa yang dimiliki Museum La Galigo.
- b) Untuk memperoleh informasi tentang apa yang dilakukan pemerintah Kota Makassar dalam mengembangkan Museum La Galigo sebagai salah satu objek wisata.
- c) Untuk mengetahui tentang kendala-kendala dalam mengembangkan Museum La Galigo sebagai objek wisata yang potensial.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian.**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a) Menambah wawasan tentang Museum La Galigo.
- b) Bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang museum ini.
- c) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

## **1.6 Metode Penelitian.**

### **A. Penelitian Pustaka.**

Penelitian pustaka ini digunakan untuk mendapatkan teori relevan melalui bahan-bahan literatur dan sumber-sumber lainnya untuk menunjang pokok persoalan penelitian ini.

## B. Penelitian Lapangan.

Penelitian Lapangan ini dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti, agar mendapatkan data yang lebih akurat.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik observasi yaitu melalui pengamatan langsung di lapangan yang dianggap dapat memberi data atau informasi yang teliti agar nampak lebih jelas.
2. Teknik wawancara yaitu melalui dialog atau tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait yang dianggap ada hubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber datanya terdiri dari:

1. Data primer yaitu data yang di dapatkan oleh penelitian sendiri biasanya melalui penelitian lapangan.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian orang lain dan buku-buku atau literatur-literatur lainnya yang erat hubungannya dengan objek penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Fendely (1975:238) menyatakan bahwa :

- (1) Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi. Sementara itu kata rekreasi ini berasal dari kata asing yaitu "*recreate*", kata ini berasal dari bahasa Inggris awalan "*re*" dan kata dasar "*create*". Apabila diterjemahkan secara bebas wisata adalah suatu kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi. Menurut Mathiesen dan Wall (1982) dalam Fendely, 1995 bahwa wisata adalah kegiatan bepergian dari dan ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggal.
- (2) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Kepariwisataaan adalah keseluruhan kegiatan pemerintah dunia usaha dan masyarakat yang ditujukan untuk menata kebutuhan perjalanan dan persinggahan wisata".

Sesuai dengan TAP MPR RI Nomor II/MPR 1993 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara bahwa pembangunan dikembangkan dengan tujuan :

1. Untuk memperoleh penarikan devisa, mendorong dan meratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah serta meningkatkan daya tarik wisata.

2. Untuk menyebarkan serta memperkenalkan alam dan kebudayaan bangsa guna memupuk rasa cinta tanah air dan menanamkan jiwa, semangat serta nilai-nilai kebudayaan dan objek wisata serta kepariwisataan.
3. Untuk meningkatkan mutu pengolahan dan pelayanan kawasan objek wisata serta meningkatkan partisipasi masyarakat agar dapat berperan secara aktif dalam usaha pengembangan pariwisata.
4. Untuk mendorong pertumbuhan pembangunan ekonomi masyarakat dalam rangka mendukung pelaksanaan pengembangan objek wisata dalam kepariwisataan.

Kepariwisataan memang sangat perlu dikembangkan dan diarahkan untuk memperkenalkan kekayaan alam serta nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Pengembangan pariwisata sangat erat terkait dengan seni kegiatan wisata yang wujudnya hasil seni daerah setempat, berupa : peninggalan-peninggalan sejarah, hasil kerajinan tangan, adat istiadat, upacara-upacara daerah dan lain sebagainya.

Menurut Yoeti (1985:169) bahwa :

"Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha mencari nafkah ke tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam".





Menurut Pendit (1981:5) bahwa :

“Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Bergeraknya manusia dan benda yang membawa dinamika dalam kehidupan”.

Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah sesuatu yang menyangkut perjalanan yang dilakukan dengan kemauan sendiri dan atas rasa senang atau hobi dalam melakukan perjalanan menuju objek wisata dan daya tarik wisata yang bersifat sementara saja.

## 2.2 Pengertian Objek Wisata

Objek wisata menurut UUD RI. No. 9 Tahun 1999 adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata yang dalam kepustakaan asing dikenal dengan istilah *“tourist attaction”* yang berarti segala sesuatu yang memiliki daya tarik baik benda yang berbentuk fisik maupun non fisik yang menyebabkan wisatawan melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah.

Sedangkan dalam Peraturan No. 24 Tahun 1979 dinyatakan bahwa objek wisata adalah perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, dan sejarah bangsa serta tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

Menurut Dirjen Pariwisata (1985:21) objek wisata adalah perwujudan dari penciptaan hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai seni baik yang alami maupun hasil cipta manusia, dan dapat menarik perhatian orang-orang yang ada disekelilingnya.

Objek wisata itu sendiri bermacam-macam, namun secara garis besarnya objek wisata terbagi atas tiga bagian, yaitu :

a. Objek Wisata Alam

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah alam fisik, flora dan fauna. Objek dan daya tarik alam adalah objek wisata yang bersumber dari keindahan alam dan tata lingkungannya. Objek wisata alam ini sangat menarik bagi bangsawan karena banyak wisatawan yang tertarik melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka sambil menikmati pemandangan alam dan suasana pedesaan di tengah iklim yang nyaman serta sekaligus memulihkan kondisi fisik dan psikis mereka dari kepenatan atau kelemahan melakukan kesibukan di kota.

Objek wisata alam ini berupa pegunungan, pantai, hutan dan sebagainya.

b. Objek Wisata Budaya

Objek wisata budaya merupakan hasil dari ciptaan manusia berupa warisan kebudayaan di masa lampau seperti kebiasaan hidup, upacara tradisional dan adat istiadatnya. Objek wisata budaya bukan hanya pemandangan alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan, tetapi mereka juga dapat mempelajari atau memahami atau sekedar mengenal kebudayaan daerah

yang dikunjungi. Sebagai contoh wisatawan yang berkunjung ke museum untuk mengadakan penelitian mengenai benda-benda bersejarah yang tersimpan di museum tersebut.

c. Objek Wisata Minat Khusus

Wisata minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya untuk menimbulkan daya tarik dan minat wisata yang pada gilirannya dapat meningkatkan objek dan daya tarik wisatawan minat khusus adalah :

1. Pemanfaatan hutan-hutan sebagai hutan wisata yang di dalamnya terdapat satwa yang memungkinkan diselenggarakannya perburuan bagi kepentingan rekreasi.
2. Pengelolaan wisata agro seperti perkebunan jeruk, cengkeh, kelapa dan lain-lain.
3. Pengelolaan wisata kesehatan seperti sumber air panas.
4. Pengelolaan lokasi-lokasi wisata petualangan alam seperti mendaki gunung, berkuda dan lain-lain. serta,
5. Pengembangan industri kerajinan seperti pembuatan minyak kelapa, pembuatan perahu dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa objek wisata merupakan hasil ciptaan Tuhan dan hasil buatan manusia atau budaya manusia. selain itu objek wisata juga adalah tempat yang menjadi sasaran wisata, di mana wisatawan yang mengunjungi suatu objek memiliki maksud dan tujuan yang

sama yaitu ingin mengetahui dan menikmati atraksi yang disediakan baik berupa atraksi alam maupun budaya setempat.

### 2.3 Pengertian Wisatawan

Pengunjung atau wisatawan yang datang berkunjung ke suatu tempat atau daerah wisata dengan beberapa orang dengan motif berkunjung yang berbeda-beda.

Menurut Yoety (1985:123) dari hasil sebuah Konferensi Roma pada tahun 1963, bahwa :

1. Wisatawan (*tourist*), adalah pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya diklasifikasikan menjadi dua yaitu untuk tujuan pesiar dan hubungan dagang.
2. Pelancong (*excursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang wisatawan adalah jika dia tinggal di tempat yang dikunjungi selama 24 jam atau lebih, jika kurang dari waktu tersebut maka tidak dapat dikatakan wisatawan melainkan pelancong.

Wisatawan dalam melakukan perjalanannya mengunjungi daerah wisata tentunya mempunyai tujuan dan motif yang berbeda-beda. Menurut Soekadijo (1996:34).

“Motif perjalanan adalah hasrat pembawaan dalam bentuknya yang kongkrit yang berupa keperluan, dorongan untuk alasan tertentu yang mendorong orang melakukan perjalanan”.

Motif wisatawan dalam melakukan perjalanan berbeda-beda, misalnya hanya untuk bersenang-senang, kebudayaan, keagamaan, untuk bisnis, atau hanya karena hobi saja.

## 2.4 Pengertian Museum

Kata “Museum” berasal dari Bahasa Yunani “*Mouseio*” yang berarti kuil atau rumah peribadatan pada zaman Yunani klasik. Kuil tersebut dimanfaatkan untuk pemujaan bagi sembilan “Dewi” lambang berbagai cabang ilmu dan kesenian. Berdasarkan asal kata tersebut, maka pengertiannya mengandung makna sebagai suatu sarana ilmu dan kesenian. Dasar pengertian ini tetap menjiwai makna museum dalam perkembangannya sampai sekarang.

Selanjutnya kalangan permuseuman yang tergabung dalam *International Council of Moseum (ICOM)* merumuskan definisi yang jelas tentang museum sebagai berikut :

“Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Soekardijo (1996:923) mengutip Badudu mengatakan: “Museum berasal dari bahasa Belanda yang artinya rumah atau



gedung khusus tempat penyimpanan benda-benda bersejarah atau barang-barang kuno, juga buku-buku penting”.

Berdasarkan definisi di atas, maka fungsi museum dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan mengamankan warisan alam dan budaya
2. Sebagai bahan dokumentasi dan penelitian ilmiah
3. Konservasi dan preservasi
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
7. Visualisasi warisan alam dan budaya
8. Cermin pertumbuhan peradatan umat manusia dan
9. Membangkit rasa bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

## **2.5 Penelitian yang Relevan**

Dari data yang ada diperoleh informasi bahwa penelitian tentang Museum La Galigo telah dilakukan sebelumnya. Tetapi penelitian tersebut hanya menyangkut peranan bahasa Inggris dalam mempromosikan Museum La Galigo yang mana dalam hal ini pernah dilakukan oleh Fauziah Hakim (2002). Di mana di dalam laporannya terdapat potensi-potensi yang dimiliki oleh Museum La Galigo yaitu museum ini merupakan museum terlengkap dengan segala peninggalan sejarah maupun keindahan dan keunikan koleksi-koleksi yang ada di

dalamnya dan juga kendala-kendala yang dihadapi oleh Museum La Galigo yaitu adanya keterbatasan dana dan sumber daya manusia yang kurang profesional. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat kembali permasalahan tentang Museum La Galigo namun pada penulisan ini hanya akan membicarakan tentang peranan dan potensi Museum La Galigo sebagai objek wisata di Makassar.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Pariwisata merupakan salah satu komoditi ekonomi, karena sektor pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa bagi negara. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk meninggalkan kepariwisataan di Sulawesi Selatan, di mana pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di daerah ini.

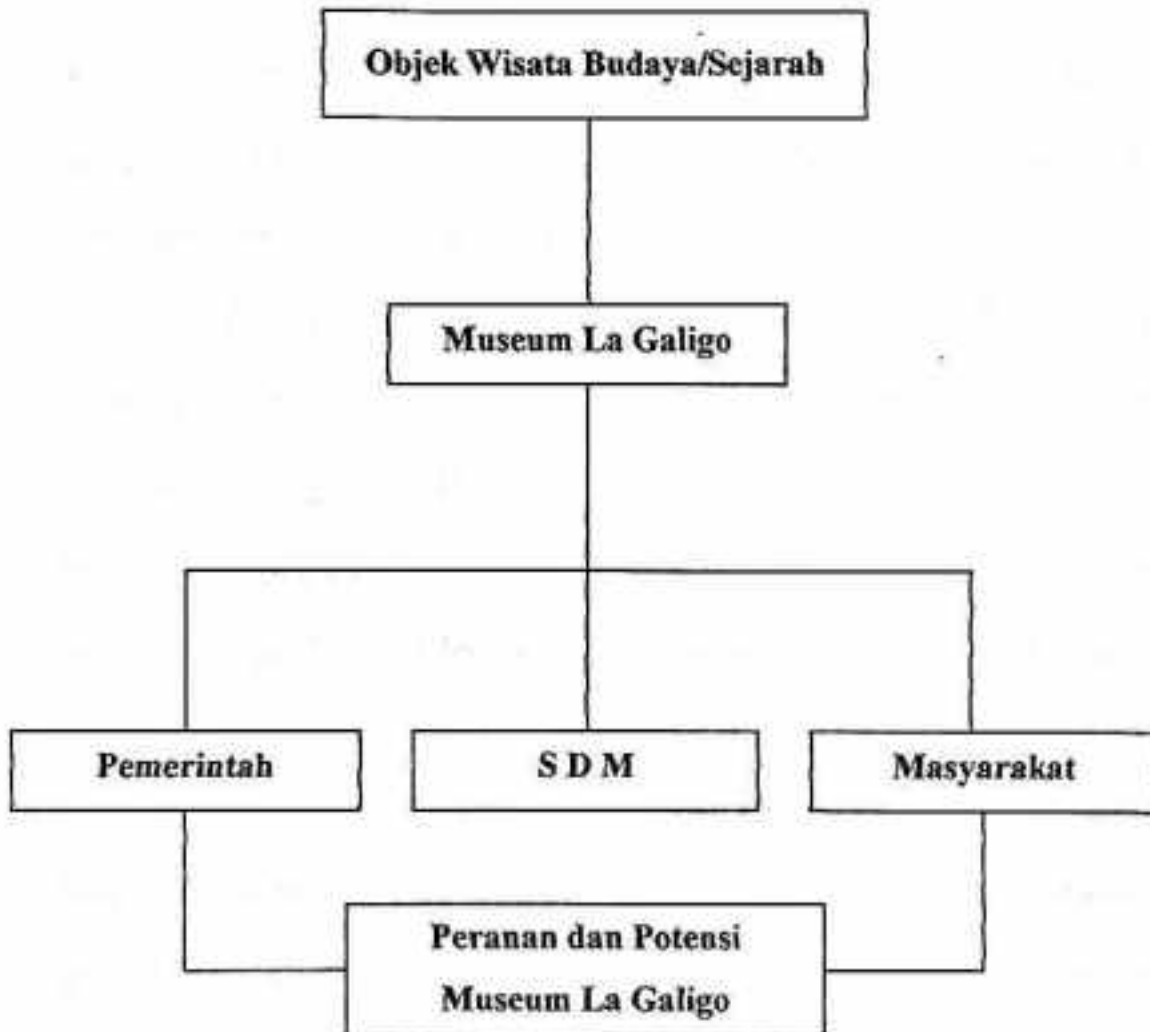
Suatu daerah untuk dapat menjadi tujuan wisata dibutuhkan prasyarat-prasyarat pokoknya yaitu tersedianya objek wisata karena kedatangan wisatawan ke suatu daerah untuk melihat objek wisata atau atraksi wisata, dan ada juga sebagai tempat penelitian. Salah satunya adalah museum, khususnya Museum La Galigo yang bukan hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda dan juga sebagai tempat penelitian. Museum sangat erat dengan budaya suatu daerah, karena di situ kita dapat menemukan pengetahuan akan budaya, seni, adat istiadat dan berbagai hal bersejarah lainnya. Museum La Galigo salah satu tempat di mana kita bisa mendapat pendidikan, penelitian serta pengetahuan banyak hal tentang sejarah di masa lampau.



Museum sangat erat dengan budaya suatu daerah, karena di situ kita dapat menemukan pengetahuan akan budaya, seni, adat istiadat dan berbagai hal bersejarah lainnya.

Museum La Galigo salah satu tempat di mana kita bisa mendapat pendidikan, penelitian serta mengetahui banyak hal tentang sejarah di masa lampau.

#### Bagan Kerangka Pemikiran





### BAB III

#### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

##### 3.1 Sejarah Museum La Galigo

Nama museum La Galigo diambil dari nama salah seorang tokoh budayawan/sastrawan dan negarawan dalam masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan.

Awal berdirinya museum di Sulawesi Selatan pada tahun 1938, yaitu dengan didirikannya *Celebes Museum*, oleh pemerintah Nederlands-Indie (Hindia-Belanda) di kota Makassar. Makassar sebagai ibu kota Gouvernemet Celebes Onderhoorigeden pada saat itu.

Salah satu bangunan/ruangan dalam kompleks Benteng Ujung Pandang (*Fort Rotterdam*) yaitu bekas kediaman Gubernur Belanda Admiral C. Speelman digunakan oleh Museum ini . Gedung nomor 13 yang pada saat itu koleksinya didapat dari masyarakat dan penggalian, seperti: beberapa jenis keramik, piring emas, beberapa buah destar tradisional Sulawesi Selatan, dan beberapa buah mata uang.

Pada saat Jepang datang di kota Makassar, Celebes Museum telah menggunakan tiga buah gedung dalam kompleks Benteng Ujung Pandang. Jadi gedung yang digunakan adalah nomor 13 di tambah dua gedung lagi yaitu nomor 8 dan nomor 5. Lantai dua gedung nomor 8 (ruangan atas) terdapat peralatan permainan rakyat seperti taji untuk menyabung ayam, alat-alat keperluan rumah

tangga seperti alat perlengkapan dapur; periuk, belanga dan lain-lain, alat-alat kesenian: kecapi, genrang bulo (musik tabuh dari bambo), puik-puik (semacam suling kecil, gesong-gesong atau kesok-kesok, rebana dan berbagai jenis tombak). Pada gedung nomor 5, terdapat beberapa buah perahu dan alat-alat pertanian pada bagian atas sedang di bagian bawah diisi dengan alat-alat pertukangan. Terdapat pula ruangan khusus untuk koleksi etnografi yang terbuat dari emas. Museum Celebes juga memiliki koleksi lontara.

Kegiatan museum terhenti sama sekali pada masa Jepang. Sesudah pengakuan kedaulatan dan NIT dibubarkan, para kalangan budayawan berusaha kembali mendirikan museum. Usaha tersebut baru terwujud pada tahun 1962 dan belum resmi. Inisiatif ini muncul dari Kepala Inspeksi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara; Abdul Rahim Mone, dengan izin Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan; La Side, serta dukungan Pemerintah Daerah dan beberapa budayawan. Dan sejak itu museum diaktifkan kembali. Awal kegiatannya adalah "*Show Room*" yang dikelola oleh Yayasan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Abdul Rahim Mone memimpin pada tahun 1962-1968.

Museum ini ditempatkan dibangunan nomor 3, dengan koleksinya berasal dari sumbangan masyarakat dan budayawan daerah berupa: mata uang kuno, gelang perak, pakaian adat pengantin, keris dan badik.

Setelah berjalan selama delapan tahun, museum ini resmi dinyatakan sebagai Museum Daerah tepatnya pada tanggal 1 Mei 1970, dengan nama

Museum La Galigo berdasarkan keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Sulawesi Selatan nomor 182 V/ 1970. Mulai saat itu fungsi museum dijalankan dengan sesungguhnya baik fisik bangunan maupun koleksinya. Pejabat Pemimpin Museum La Galigo dirangkap oleh Kepala bidang Permuseuman Sejarah dan Purbakala, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Drs Nur Rasuly.

Pada Tanggal 24 Februari 1974 Direktur Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prof Ida Bagus Mantra meresmikan bangunan nomor 5 dalam Benteng Makassar sebagai tempat resmi pameran tetap. Dengan luas gedung 2.211 m<sup>2</sup>.

Sejak Pelita II pembinaan museum La Galigo lebih di pergunakan dan dimanfaatkan dengan dukungan oleh Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan.

Kemudian tanggal 28 Mei 1979, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 093/0/1979. Museum ini dinyatakan resmi menjadi "Museum La Galigo", Provinsi Sulawesi Selatan. (Sumber: Koleksi Pilihan Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo" Tahun 1991/1992, penyusun Yamin Data, dkk), dan sesuai dengan SK Gubernur No 160 Tahun 2001 tanggal 28 Juni 2001, berubah menjadi UPTD Museum La Galigo.

Koleksi Museum La Galigo yang telah berhasil dikumpulkan dikelompokkan sebagai berikut :

- A. Prasejarah
- B. Arkeologi
- C. Sejarah
- D. Numismatik/Heraldik
- E. Geografi/IPA
- F. Etnografi
- G. Keramik Asing
- H. Seni Rupa
- I. Naskah
- J. Replika
- K. Foto
- L. Maket Miniatur
- M. Campuran

Semua koleksi ini disimpang dan dipamerkan pada gedung nomor 5 dan gedung nomor 13, di dalam kompleks Benteng Ujung Pandang, dengan jumlah koleksinya 4.567 buah.

Dari tahun ketahun Museum La Galigo terus berkembang dan sebagai warga yang peduli terhadap peninggalan sejarah kita juga wajib menjaga dan memelihara serta melestarikannya. Diharapkan Museum La Galigo sebagai media pendidikan nonformal dan tempat rekreasi serta penelitian dapat menjalankan tugas dan misinya dengan baik.



## 2. Museum La Galigo sebagai Objek Wisata

Museum La Galigo sangat penting dan mempunyai peran yang cukup besar, dalam meningkatkan devisa negara sebagai objek wisata yang menarik di Makassar. Museum tersebut mempunyai nilai religi dan historis sangat tinggi dan berharga. Tujuannya dalam kepariwisataan yaitu :

- Meningkatkan pembangunan dan pengembangan daerah
- Mendayagunakan, melestarikan sejarah budaya sejalan dengan memperkenalkan pada dunia luar.
- Meningkatkan pendapatan nasional dan daerah.

Banyak peninggalan bersejarah yang disimpan dalam museum La Galigo yang sangat menarik untuk dipelajari, di kunjungi, dan diketahui asal-usulnya, antara lain :

### A. Koleksi Prasejarah

Peninggalan sejarah pada kurun waktu sebelum mengenal tulisan disebut sebagai koleksi Prasejarah. Masa tersebut sangat panjang dan diperkirakan sekitar 2 juta tahun. Peninggalan manusia pada waktu itu antara lain berupa tulang-tulang manusia yang telah menjadi fosil, kapak batu, alat dari tulang, kapak perunggu, patung-patung manusia dan binatang, kapak upacara, bejana upacara, nekara dan manik-manik kaca sebagai bekal kubur.

Koleksi prasejarah yang berupa benda-benda peninggalan pada kurun waktu sebelum manusia mengenal tulisan kira-kira sekitar 2 juta tahun lamanya pada masa prasejarah.

Koleksi prasejarah penting artinya dalam mengungkapkan sejarah dalam kehidupan manusia purba sejak 2 juta tahun yang lalu hingga permulaan tahun Masehi koleksinya antara lain :

- Nisan berbentuk Patung Manusia

Benda ini terbuat dari batu yang berbentuk manusia tanpa kaki dan tangan. Ditemukan di desa Banyorang, Kecamatan Tampobulu, Kabupaten Bantaeng. Diperkirakan dibuat dan digunakan pada jaman pra Islam di Sulawesi Selatan, tapi masih berpengaruh sampai sekarang. Dipergunakan sebagai batu nisan, dan diperkirakan sudah berumur 380 tahun panjang 64 cm dan lebar 19cm.

- Batu Bentuk Pallus (Ulawu Laso)

Benda ini terbuat dari batu andesit yang berbentuk pallus (alat kelamin laki-laki). Benda ini ditemukan di Bonto Tangnga, Desa Bonto Tallasa, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Waktu diadakan ekskavasi dan dibuat pada zaman prasejarah. Sekarang digunakan sebagai batu nisan. Masyarakat Maros menyebutnya "Ulawu Laso" (Mustika alat kelamin laki-laki)

- Kapak Batu Neolitik

Benda ini terbuat dari batu yang bertangkai kayu yang menggambarkan profil manusia. Kapak ini tergolong kapak neolitik yang berkembang pada masa bercocok tanam, dengan mata kapak neolitik yang tajam pada kedua sisinya yang sangat halus. Dilihat dari bentuknya, diduga bahwa kapak ini

dipergunakan sebagai alat pertanian sebagai lambang kehidupan penolak bala yang diperkirakan berumur satu abad. Ukuran panjang kapak 10 cm dan panjang tangkai 61 cm.

## B. Koleksi Arkeologi

Koleksi Arkeologi adalah benda budaya yang dibuat pada kurun waktu setelah dipengaruhi kebudayaan Hindu dan Islam. Koleksi arkeologi ini terutama berasal dari jaman Indonesia kuno atau Indonesia Hindu atau disebut juga jaman Indonesia Klasik.

Pada museum La Galigo, koleksi arkeologi seperti :

### - Patung Emas

Patung ini terbuat dari emas murni, berbentuk arca dewa dalam ukuran kecil. Bendanya berasal dari Takalar dengan berat 22,5 gr.

### - Arca Budha (Arca Sekendeng)

Arca tersebut terbuat dari perunggu dan sebagai arca Budha di Pangkara, yaitu wali pelindung para pelaut Budhis yang digambarkan dalam posisi berdiri. Bagian bawah kedua tangannya telah hilang. Arca ini disebut juga arca Sikendeng, Kabupaten Mamuju. Koleksi ini merupakan replika dari benda aslinya yang terbuat dari perunggu, yang sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Benda yang asli kira-kira dibuat pada abad VIII masehi dengan tinggi 75 cm.



- Busu (Wangien)

Benda ini terbuat dari tanah liat dan berfungsi sebagai salah satu peralatan dapur, yakni sebagai wadah penyimpanan air minum atau air wudhu untuk sembahyang Wangien ini jarang digunakan lagi akibat pengaruh teknologi modern. Ukuran garis menengah mulut 6 cm, garis menegah dasar 9 cm dan tingginya 11,5 cm

- Pestol Kuning

Benda ini terbuat dari kuningan dan kayu yang ditemukan di Parangtambung, Makassar. Diperkirakan pernah digunakan oleh Sultan Hasanuddin sewaktu berperang melawan Belanda di Benteng Somba Opu benda ini kira-kira dibuat pada abad XVII. Dengan panjang 35 cm, lebar 10 cm dan garis menegah moncongnya 5 cm.

### C. Koleksi Sejarah

Pada koleksi sejarah benda-bendanya adalah benda sejarah pada kurun waktu masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia pada abad XVI sampai sekarang.

Benda-benda sejarah peninggalan Belanda, juga perabot rumah tangga, lampu antik, gerabah, meriam, keramik, alat-alat kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan peninggalan masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Koleksi sejarah di Museum La Galigo pada umumnya adalah replika, utamanya benda-benda kebesaran kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti :



- Teddung Pelaweng (Payung Emas) Kerajaan Bone

Payung emas ini terbuat dari kain satin berwarna merah dan bentuknya sesuai dengan namanya berbentuk payung dalam ukuran yang besar. Sekeliling payung terdapat hiasan yang terbuat dari perak yang disepuh emas, tiangnya terbuat dari kayu hitam yang dibungkus dengan perak yang disepuh emas. Benda ini merupakan salah satu alat kebesaran Kerajaan Bone yang merupakan lambing kebesaran kerajaan tersebut. Payung ini hanya replika, sedangkan aslinya tersimpan di museum La Pawawoi, Watampone, Kabupaten Bone, bekas Istana Raja Bone yang terakhir. Ukuran garis tengah 200 cm dan tingginya 280 cm.

- Salokoa (Mahkota Kerajaan Gowa)

Mahkota ini terbuat dari perak yang disepuh dengan emas, bentuknya menyerupai kuncup bunga teratai yang mempunyai kelopak daun sebanyak lima helai dan perhiasan permata putih, hijau dan merah sebanyak 250 biji. Mahkota ini merupakan replika, sedangkan aslinya yang terbuat dari emas murni disimpan di museum Balla Lompoa, Sungguminasa, bekas Istana Kerajaan Gowa. Benda ini pernah dipakai Raja pada waktu pelantikan.

- Sudanga (Pedang Kerajaan Gowa)

Sudanga terbuat dari besi dan kayu dan salah satu alat kebesaran kerajaan Gowa. Benda ini digunakan bersamaan dengan Salokoa pada saat pelantikan atau penobatan. Dan ini hanya benda replika karena aslinya tersimpan di museum Balla Lompoa, Sungguminasa. Ukuran panjangnya adalah 73 cm.

#### D. Koleksi Numismatik dan Heraldik

Koleksi Numismatik adalah mata uang atau alat tukar (token) yang pernah beredar dan pernah digunakan oleh masyarakat. Koleksi ini berasal dari jaman Indonesia Kuno, Kerajaan Gowa, Inggris, Belanda dan Jepang sejak kemerdekaan hingga sekarang koleksinya antara lain :

- Mata Uang Kerajaan Gowa (Dinara)

Mata uang tersebut dari emas, yang disebut "Uang Dinara". Pada bagian depan tertulis huruf arab Melayu "Sultan Muhammad Said", ayah Sultan Hassanuddin abad XVII. Dibelakang tertulis "Hallahu Bimullah Wasulthaanih Bifadillahi" Dengan ukuran garis tengah 21 cm dan tebal 0,8 cm

- Uang Bugis (Doi Ogi)

Mata uang ini terbuat dari tembaga dan disebut "Uang Kepeng" terbuat pada tahun (18 H M) dengan nilai nominal 1 kepeng Tulisan depan dan belakang berupa huruf lontara Bugis. Garis tengahnya 19 mm dan tebalnya 0,5 mm

- Uang Kertas Masa Pemerintahan Ratu Wilhelmina, 1890-1948 (Uang Nica).

Mata uang yang di cetak di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Ratu Wilhelmina dengan nilai nominalnya 10 gilden. Panjang 15,20 cm dan lebar 7,20 cm

- Stempel Kerajaan Bone

- Lambang Propinsi Sulawesi Selatan

### E. Koleksi Etnografi

Koleksi etnografi pada museum La Galigo adalah benda budaya asal Sulawesi Selatan, antara lain :

- Songko To Bone (Songko Pamiring Ulaweng)

Benda ini terbuat dari serat pelepah lontar dan benang emas senilai 4 ringgit. Songko ini dipakai upacara adat bangsawan sebagai pelengkap pakaian adat saat diadakan upacara adat kerajaan Bone. Ukuran garis tengah 18 cm dan tinggi 8,5 cm

- Songko Pamiring Salaka

Terbuat dari serat pelepah lontar dan benang perak yang dianyam pada bagian bawah dan atas. Benda ini dipakai dengan pakaian adat pada upacara adat Bone bagi laki-laki yang telah berumur. Garis tengah 19 cm dan tebal 8,5 cm

- Tasbih (Bilang-bilang)

Alat yang dipakai pada upacara keagamaan khususnya pada tahlilan.

- Palippung (Nampan/baki untuk kue-kue pada acara adat)

### 3.3 Pengaturan dan Pengelolaan Museum La Galigo Makassar.

Di dalam pengembangan Museum La Galigo setelah beberapa tahun menjalankan tugasnya mempunyai sistem dalam pengelolaannya yang selama ini dengan empat tahapan guna meningkatkan fungsinya, tahapannya yaitu :



Pengaturan dan pengelolaan Museum La Galigo adalah sebagai berikut.

### 1. Kepala UPTD Museum

Kepala UPTD Museum La Galigo mempunyai tugas pokok memimpin Museum La Galigo dalam menyelenggarakan tugas Dinas sesuai kebijaksanaan Kepala Dinas dengan berpedoman pada peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Kepala UPTD Museum La Galifgo mempunyai fungsi yaitu :

- a. Melaksanakan ketatalaksanaan administrasi museum;
- b. Membina, pengembangan, pelestarian, koleksi museum sebagai benda Cagar Budaya dan Benda Budaya lainnya;
- c. Mengkaji/penelitian koleksi museum;
- d. Melaksanakan sosialisasi tentang koleksi museum;
- e. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas UPTD kepada Kepala Dinas, mengkoordinasikan tuga kepada bawahan dan kepada instansi terkait;
- f. Membina keamanan dan ketertiban UPTD;
- g. Melaksanakan tugas lain yang diperintahkan atasan sesuai bidang tugasnya.

### 2. Sub Bagia Tata Usaha

Sub Bagia Tata Usaha dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan penyusunan program, administrasi umum, administrasi keuangan, kepegawaian perlengkapan dan rumah tangga serta pelayanan, informasi/publikasi.

Dalam menyelenggarakan tugasnya Kepala Sub Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi :

- a. Menyusun program kerja Sub Bagian Tata Usaha;
- b. Melaksanakan urusan umum, kearsipan perlengkapan dan rumah tangga;
- c. Melaksanakan urusan penyusunan program pembangunan dan kegiatan Museum La Galigo;
- d. Melaksanakan urusan keuangan;
- e. Melaksanakan urusan kepegawaian;
- f. Melaksanakan pelayanan pengumpulan dan pengolahan data dan informasi;
- g. Melaksanakan evaluasi, analisa dan penyusunan laporan;
- h. Memelihara barang-barang inventaris dan menyusun laporan barang inventaris;
- i. Menjaga keamanan dan ketertiban museum;
- j. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Kepala UPTD;
- k. Melaksanakan tugas lain yang diperintahkan atasan.

### 3. Seksi Koleksi

Seksi Koleksi dipimpin oleh seorang Kepala Seksi yang mempunyai tugas pokok membantu Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum Lagaligo.

Dalam menyelenggarakan tugas Seksi Koleksi mempunyai fungsi :

- a. Menyusun program kerja kegiatan Seksi Koleksi;
  - b. Mengumpulkan benda budaya untuk dijadikan koleksi museum;
  - c. Meneliti koleksi dan mempublikasikan hasil penelitian koleksi museum, dan hasil penelitian koleksi;
  - d. Melestarikan benda cagar budaya dan benda budaya lainnya.;
  - e. Melaksanakan pameran koleksi museum;
  - f. Mengamankan koleksi museum sebagai benda cagar budaya dari ancaman lingkungan alam, manusia, dan organik lainnya;
  - g. Memberdayakan koleksi museum untuk kebutuhan rekreasi dan pariwisata;
  - h. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas Kepala UPTD;
  - i. Melaksanakan tugas lain yang diperintahkan atasan.
4. Seksi Konservasi dan Pereparasi

Seksi Konservasi dan Perparasi dipimpin oleh seorang Kepala Seksi mempunyai tugas pokok membantu Kepala unit Pelaksana Teknis Dinas Museum Lagaligo dalam melaksanakan tugas di bidang konservasi dan pereparasi.

Dalam menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud Seksi Konservasi dan Pereparasi mempunyai fungsi :

- a. Menyusun program kegiatan Seksi Konservasi dan Pereparasi;
- b. Melaksanakan konservasi koleksi secara preventif dan kuratif dan memelihara kelembaban suhu dan penyinaran;

- c. Melaksanakan restorasi dan reproduksi koleksi, pembuatan foto, slide, film dan rekaman koleksi;
- d. Melaksanakan pereparasi tata pameran, pembuatan vitrim dan panil pameran, tata cahaya, ilustrasi musik, penataan pameran tetap, temporer, keliling dan restarasi tata pameran;
- e. Melaksanakan mengenai jenis/penyebab kerusakan koleksi bahan-bahan/obat-obatan untuk teknis pemberantasannya;
- f. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Kepala UPTD;
- g. Pelaksanaan tugas lain yang diperintahkan atasan.

#### 5. Seksi Pemberdayaan Museum

Seksi Pemberdayaan Museum dipimpin oleh seorang Kepala Seksi mempunyai tugas pokok membantu Kepala Unit Pelaksanaan teknis Dinas Museum Lagaligo dalam melaksanakan tugas di bidang pemberdayaan museum.

Dalam menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud Seksi Pemberdayaan Museum mempunyai fungsi :

- a. Menyusun program Kerja Seksi Pemberdayaan Museum;
- b. Melaksanakan upaya penyuluhan dan publikasi kepada pengunjung museum;
- c. Melaksanakan koordinasi pelayanan secara kunjungan rombongan masyarakat umum dan tamu resmi;



- d. Melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan pemasukan/karcis masuk untuk pembiayaan kegiatan museum;
- e. Melaksanakan penulisan ilmiah, seni ilmiah dan populer untuk diterbitkan buku;
- f. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Kepala UPTD;
- g. Melaksanakan tugas lain yang diperintahkan atasan.

### 3.4 Analisis S.W.O.T

Dengan melihat bahwa Museum La Galigo merupakan obyek wisata budaya, maka perlu diketahui peluang dan hambatan yang dimiliki oleh Museum La Galigo dalam pengembangan selanjutnya. Peluang dan hambatan tersebut dengan menggunakan analisis SWOT yaitu analisis yang dilihat dari segi kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

#### 1. Kekuatan (*strenght*)

Pengembangan Museum La Galigo sebagai objek wisata memiliki beberapa kekuatan yang berupa daya tarik antara lain :

- a. Dilihat dari letak lokasi tempatnya sangat bagus dan strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat dan dilalui oleh angkutan umum.
- b. Museum La Galigo berada di dalam benteng Fort Rotterdam yang merupakan tempat bersejarah.



- c. Museum La Galigo ini dapat dikembangkan sebagai objek penelitian bagi ilmu pengetahuan.
- d. Museum La Galigo mempunyai koleksi benda-benda bersejarah.

## 2. Kelemahan (*weakness*)

Dari hasil penelitian museum La Galigo masih mempunyai beberapa kelemahan yang menjadi hambatan bagi perkembangan selanjutnya, antara lain :

- a. Kurangnya perhatian para pegawai museum La Galigo pada perawatan benda-benda koleksinya sehingga menyebabkan kerusakan.
- b. Tidak terurusnya ruangan atau tempat yang ditempati museum La Galigo, kebersihannya tidak terjaga.
- c. Layanan jasa masih kurang disebabkan pengetahuan berbahasa asing kurang dikuasai sehingga pengunjung terabaikan.
- d. Kurangnya tenaga di bidang permuseuman yang berlatar belakang pendidikan permuseuman.
- e. Kurangnya bimbingan museum yang dilakukan pemerintah.

## 3. Kesempatan (*opportunity*)

Adapun peluang-peluang yang dimiliki Museum La Galigo dalam upaya memaksimalkan pengembangannya adalah sebagai berikut :

- a. Terbentuknya Gateway Makassar dan pelabuhan Samudera Makassar. Adanya penerbangan langsung dari pasar wisata seperti Singapura (Silk Air).

- b. Adanya dukungan pemerintah daerah dan dukungan moral dari masyarakat. Pemerintah daerah telah melakukan kegiatan promosi guna memperkenalkan objek wisata Museum La Galigo di Mancanegara.

#### 4. Ancaman (*threat*)

Yang dimaksud dengan ancaman adalah segala hal yang sifatnya dapat mengancam kelangsungan kepariwisataan di suatu tempat. Beberapa ancaman yang dapat mempengaruhi perkembangan bahkan kelestarian Museum La Galigo antara lain :

- a. Dengan masuknya wisatawan mancanegara di Makassar dan berhubungan dengan masyarakat tentunya akan terjadi interaksi yang kalau tidak diantisipasi sebelumnya akan merusak citra dan kehidupan masyarakat.
- b. Dengan dikomersilkannya semua kekayaan sejarah berupa peninggalan sejarah yaitu barang-barang antik dan unik biasanya timbul hasrat hendak memiliki oleh para kolektor atau wisatawan mancanegara. Oleh karena itu benda-benda sejarah terancam oleh pencurian yang biasanya dijual dengan harga tinggi kepada kolektor atau wisatawan mancanegara.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Sekilas Museum La Galigo

##### A. Letak Museum

Museum La Galigo terletak di jantung kota Makassar, tepatnya berada di dalam kompleks benteng Fort Rotterdam jalan Penghibur. Tempatnya sangat istimewa sekali karena berada dilokasi bangunan bersejarah dan sangat mudah dijangkau oleh wisatawan.

##### B. Fasilitas

Fasilitas yang ada berupa tempat parkir, kantor, perpustakaan, kantin dan wc umum.

##### C. Arsitektur Museum

Bangunan museumnya merupakan arsitektur Eropa dengan gaya Gotik.

##### D. Ruangan dalam Museum

Museum La Galigo memakai dua buah ruangan yaitu ruangan pada bangunan nomor 13 yang koleksinya barang bersejarah seperti material bangunan benteng, koleksi prasejarah, koleksi keramik, koleksi numismatik dan heraldik (mata uang dan lambang). Selain itu digunakan ruangan pada bangunan nomor 5 yang berisi koleksi ethnografi dari jaman dahulu dan sekarang, koleksi adat, peralatan makan, peralatan pertanian, perikanan, tenunan, pandai besi, bahari, pakaian tradisional dan lain-lain.



### E. Koleksi-Koleksi Museum

Koleksi-koleksi yang dimiliki museum La Galigo beraneka ragam antara lain :

#### Koleksi Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan "LA GALIGO"

No.	Jenis Koleksi	Kode	Banyak	Ket.
1.	Geologika	01	-	-
2.	Biologika	02	5 bh/ptg	-
3.	Etanografika	03	2035 bh/ptg	-
4.	Arkeologika	04	246 bh/ptg	-
5.	Historika	05	110 bh/ptg	-
6.	Numesmatika dan Heraldika	06	1286 bh/ptg	-
7.	Filologika	07	148 bh/ptg	-
8.	Keramologika	08	661 bh/ptg	-
9.	Seni Rupa	09	63 bh/ptg	-
10.	Teknologika (modern)	20	13 bh/ptg	-
<b>Jumlah</b>			<b>4.567 bh/ptg</b>	

Sumber : Buku Panduan Museum Negeri La Galigo

### F. Pengunjung

Pengunjung museum La Galigo datang dari berbagai kelompok masyarakat, tidak hanya penduduk lokal tapi juga internasional atau mancanegara. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan tabel berikut :

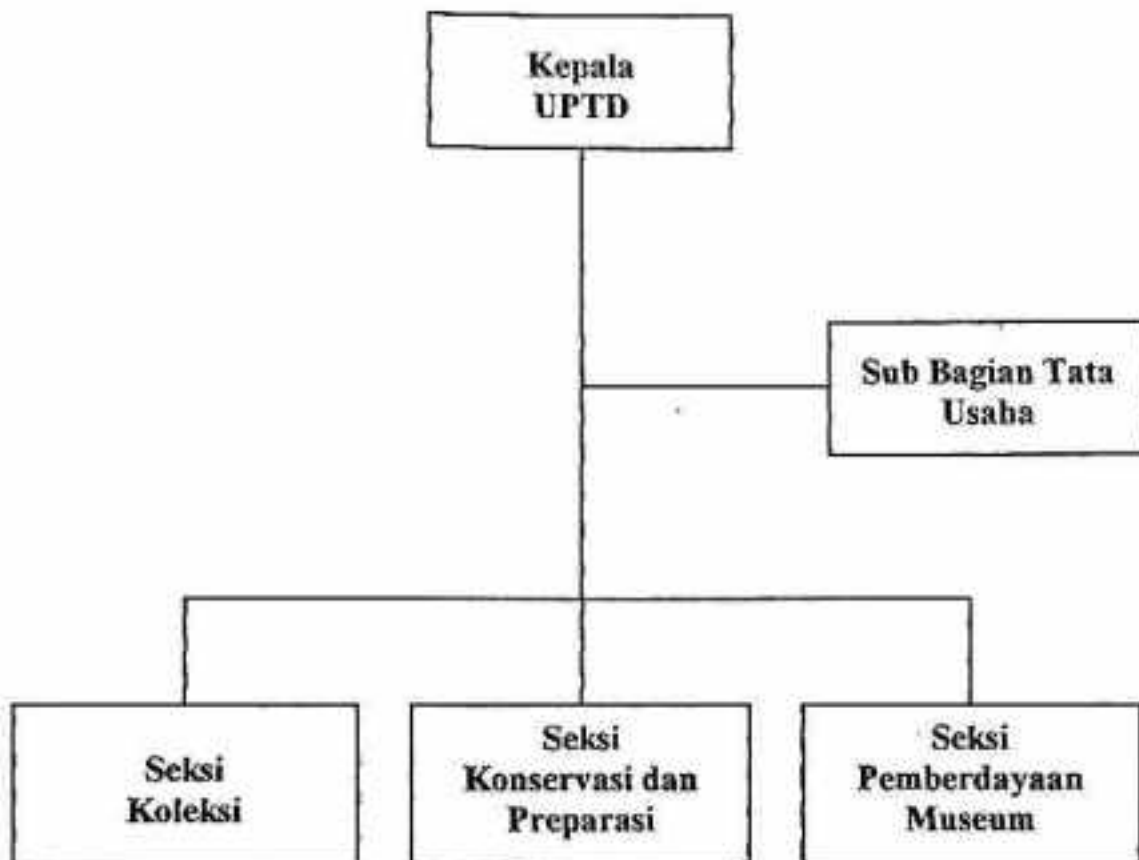
## Data Pengunjung UPTD Museum La Galigo

Tahun	KELOMPOK PENGUNJUNG								Jumlah
	SD	SLTP	SLTA	Maha siswa	Umum	Tourist	Pejabat	Anak-Anak	
97/98	424	820	3356	44	666	1250	45	-	6605
98/99	305	762	2211	50	425	758	14	-	4525
2000	202	465	1112	145	415	350	0	-	2689
2001	250	300	903	93	402	125	0	-	2073
2002	353	450	2016	115	408	503	12	-	3857
2003	802	512	3223	-	3914	589	-	209	9249
2004 Jan-Mei	1436	512	1302	-	1648	-	-	85	4983
<b>Jumlah Total</b>									33981

Tabel tersebut menunjukkan bahwa wisatawan yang masuk ke Indonesia cukup memuaskan khususnya bagi Provinsi Sulawesi Selatan yang dominan adalah pengunjung dari mancanegara. Jelas bahwa museum La Galigo sudah sangat terkenal sampai keluar negeri, dilihat dari jumlah wisatawan asing yang volumenya semakin membesar.

## G. Struktur Organisasi

### BAGAN STRUKTUR ORGANISASI MUSEUM NEGERI PROPINSI SULSEL



Struktur organisasi tersebut di atas adalah struktur yang berlaku selama Otonomi Daerah.

## 4.2 Potensi-Potensi Museum La Galigo

Pada saat ini semakin dirasakan bahwa peranan sektor pariwisata dalam menunjang pembangunan nasional terus meningkat dari tahun ke tahun, baik dalam menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, politik maupun budaya.

Pengembangan potensi kepariwisataan dilakukan dengan peningkatan devisa dan pendapatan daerah, memperluas dan meratakan kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dengan memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam serta menggali peninggalan sejarah.

Salah satu objek wisata budaya yang ada di Makassar yaitu Museum La Galigo yang merupakan salah satu museum terlengkap dengan segala peninggalan sejarah maupun koleksi-koleksi dalamnya. Keindahan dan keunikan Museum La Galigo terletak pada koleksinya yang terbagi dalam beberapa unsur yaitu :

#### 1. Prasejarah

Koleksi prasejarah ialah benda-benda peninggalan pada kurun waktu sebelum manusia mengenal tulisan. Masa tersebut sangat panjang dan diperkirakan sekitar 2 juta tahun.

Peninggalan manusia pada waktu itu antara lain berupa tulang-tulang manusia yang telah menjadi fosil, berbagai hasil budaya berupa kapak-kapak batu, alat-alat dari tulang, tanduk, kulit kerang dan lain-lain. Juga terdapat benda-benda yang terbuat dari perunggu, seperti kapak perunggu, patung-patung manusia dan binatang, kapak upacara, bejana upacara, nekara dan manik-manik kaca sebagai bekal kubur.

Koleksi prasejarah sangat penting artinya dalam mengungkapkan sejarah perkembangan kehidupan manusia purba dari dua juta tahun yang lalu hingga permulaan akhir masehi.

Koleksi prasejarah yang dimiliki Museum La Galigo antara lain :

a. Nisan berbentuk patung manusia

Benda ini terbuat dari batu yang berbentuk manusia tanpa kaki dan tangan, ditemukan di Desa Banyorang, kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Nisan tersebut diperkirakan dibuat dan dipergunakan pada zaman pra-Islam di Sulawesi Selatan, tetapi masih berpengaruh sampai sekarang. Batu ini dipergunakan sebagai batu nisan dan diperkirakan sudah berumur 380 tahun, panjang 64 cm, dan lebarnya 19 cm.

b. Batu bentuk Pallus (Ulawu Laso)

Benda ini terbuat dari batu gunung yang berbentuk pallus (alat kelamin laki-laki). Ditemukan di Bonto Tangnga, Desa Bonto Tallasa, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Diperkirakan dibuat pada zaman prasejarah, yang mempunyai pengaruh Polynesia yang masih dominan sampai sekarang (zaman Islam), dipergunakan sebagai batu nisan. Masyarakat Maros menyebutkan "Ulawu Laso" (mustika alat kelamin laki-laki).

## 2. Koleksi Arkeologi

Koleksi arkeologi adalah benda budaya yang dibuat pada kurun waktu setelah dipengaruhi Kebudayaan Hindu dan Islam. Koleksi arkeologi ini terutama berasal dari jaman Indonesia kuno atau Indonesia Hindu atau disebut juga zaman Indonesia klasik.



Koleksi arkeologi di Museum La Galigo antara lain :

a. Patung Emas

Patung emas ini terbuat dari emas murni, berbentuk arca dewa dalam ukuran kecil. Benda ini berasal dari Kabupaten Takalar.

b. Archa Budha (Arca Sikendeng)

Arca ini terbuat dari perunggu dan diperkirakan sebagai arca Budha di Pangkara, yaitu wali pelindung para pelaut Budhis, yang digambarkan dalam sikap berdiri. Bagian bawah kedua tangannya telah hilang. Arca ini disebut juga "Arca Sikendeng" karena ditemukan di daerah Sikendeng, Kabupaten Mamuju. Benda ini merupakan replika dari benda aslinya yang juga terbuat dari perunggu, yang sekarang di simpan di Museum Nasional, Jakarta. Benda aslinya diperkirakan dibuat pada abad VIII Museum yang tingginya 75 cm.

c. Busu (Wangien)

Wangien ini terbuat dari tanah liat dan berfungsi sebagai salah satu peralatan dapur, yakni sebagai wadah penyimpanan air minum atau air wudhu untuk sembahyang. Benda ini sudah jarang digunakan akibat pengaruh teknologi modern. Benda ini berukuran :

Garis menengah mulut = 6 cm

Garis menengah dasar = 9 cm

Tinggi = 11.5 cm

#### d. Pistol Kuningan

Benda ini terbuat dari kuningan dan kayu. Ditemukan di Parangtambung, Ujung Pandang. Diperkirakan pernah digunakan oleh Sultan Hasanuddin sewaktu berperang melawan Belanda di Banteng Somba Opu. Diperkirakan dibuat pada abad XVII.

Ukuran : Panjang = 35 cm

Lebar = 10 cm

Tinggi = 5 cm

#### e. Kapak Batu

Benda ini terbuat dari batu yang bertangkai kayu yang menggambarkan profil manusia. Kapak ini tergolong kapak neolitik yang berkembang pada masa bercocok tanam, dengan ciri teknik pembuatan mata kapak yang menunjukkan ketajaman pada kedua sisinya yang dipolis halus. Melihat bentuknya, maka diduga bahwa kapak ini digunakan sebagai alat pertanian, sebagai lambang kehidupan dan sebagai penolak bala. Diperkirakan berumur satu abad, dengan ukuran :

Panjang = 10 cm

Panjang tangkai = 61 cm

### 3. Koleksi Sejarah

Koleksi sejarah adalah benda-benda sejarah pada kurun waktu sejak masuknya bangsa-bangsa Eropah ke Indonesia pada abad XVII sampai sekarang.

Benda-benda sejarah antara lain perabot rumah tangga, lampu antik, gerabah, meriam, keramik, benda-benda peninggalan Belanda, kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, peninggalan masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan sebagainya. Pada umumnya koleksi sejarah di Museum La Galigo adalah replika, utamanya benda-benda kebesaran kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan, koleksi tersebut yaitu :

a. Teddung Pulaweng (Payung Emas) Kerajaan Bone

Payung ini terbuat dari kain satin warna merah, bentuknya seperti payung dalam ukuran besar. Pada sekelilingnya terdapat hiasan kida-kida yang terbuat dari perak yang disepuh emas. Tiangnya terbuat dari kayu hitam yang dibungkus dengan perak bersepuh emas. Payung ini merupakan salah satu alat kebesaran Kerajaan Bone, yang melambangkan kebesaran kerajaan tersebut. payung ini hanya replika sedangkan aslinya tersimpan di Museum La Pawawoi, Watampone, Kabupaten Bone, bekas istana Raja Bone yang terakhir. Adapun ukurannya yaitu :

Garis menengah = 200 cm

Tinggi = 280 cm

b. Salokoa (Mahkota Kerajaan Gowa)

Mahkota ini terbuat dari perak yang disepuh dengan emas, bentuknya menyerupai kuncup bunga teratai yang mempunyai kelompok daun sebanyak lima helai dan perhiasan permata putih, hijau dan merah sebanyak 250 biji. Mahkota ini merupakan replika sedangkan aslinya yang

terbuat dari emas murni disimpan di Museum Balla Lompoa, Sungguminasa yaitu di bekas Istana Kerajaan Gowa. Benda ini merupakan salah satu benda kerajaan yang dipakai oleh Raja pada waktu pelantikan.

Adapun ukurannya yaitu :

Garis menengah = 31 cm

Tinggi = 20 cm

Berat = 1784 gram

c. Sudanga (Pedang Kerajaan Gowa)

Benda ini terbuat dari besi dan kayu yang merupakan salah satu alat kebesaran kerajaan Gowa, digunakan oleh raja bersama Salokoa pada waktu pelantikan. Benda ini hanya replika dari benda aslinya yang tersimpan di Museu Balla Lompoa, Sungguminasa. Panjangnya yaitu 3 cm.

4. Koleksi Numismatik dan Heraldik

Koleksi Numistikatik adalah mata uang/alat tukar (roken) yang pernah beredar dan digunakan oleh masyarakat. koleksi ini berasal dari zaman Indonesia kuno, Kerajaan Gowa, Inggris, Belanda dan Jepang, permulaan kemerdekaan sampai sekarang. Koleksi tersebut antara lain :

a. Mata Uang Kerajaan Gowa (Dinara)

Mata uang ini terbuat dari emas, yang disebut "Uang Dinara". Pada sisi muka tertulis huruf Arab Melayu "Sultan Muhammad Said". Pada sisi belakang tertulis huruf Arab Melayu "Hallallahu Bimulkih

*Wasulthaanih Bifadlillah*", artinya "Tuhan Allah memberikan wewenang dan ketahanan dan kesultanan kerajaan pada kemuliaannya. Mata uang ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Said (Ayah Sultan Hasanuddin) di Gowa, pada abad XVII, yang mempunyai ukuran :

Garis menengah = 21 cm

Tebal = 0, cm

b. Uang Bugis (Doi Bugis)

Mata uang ini terbuat dari tembaga dan disebut "Uang Kepeng". Mata uang ini dibuat pada tahun 1250 H (1834 M), dengan nilai nominal "1 keping". Dibuat dan diedarkan oleh Pemerintah Kompeni Inggris di daerah Gowa Sulawesi Selatan, ukurannya yaitu :

Garis menengah = 19 mm

Tebal = 0,5 mm

- c. Uang kertas masa Pemerintahan Ratu Wilhelmina, 1890-1948 (Uang Nica). Uang kertas ini berwarna hijau pada bagian muka dan bertuliskan "Lima Poeloeh Roepiah" dan *Uigegeven Krachtens Koninklik*". Pada bagian kanan terdapat gambar Ratu Wilhelmina setengah badan menghadap ke depan, sedangkan pada bagian kiri terdapat Lambang Kerajaan Belanda yang dipegang oleh dua ekor singa yang berhadapan. Uang ini dicetak di Amerika Serikat (1890-1948) dan diedarkan di Indonesia pada masa peralihan penjajahan dengan zaman Republik, mempunyai ukuran : panjang 15,20 cm dan lebar 7,20 cm.

Koleksi Heraldik adalah koleksi yang berbentuk tanda jasa atau lambang, beberapa koleksi Heraldik yang dimiliki Museum La Galigo adalah lambang Provinsi Sulawesi Selatan dan stempel (cap).

- d. Lambang Provinsi Sulawesi Selatan
- e. Stempel Kerajaan Bone

#### 5. Koleksi Geografi

Koleksi Geografi adalah setiap benda budaya tentang sejarah alam dan lingkungan baik yang berupa batuan, flora dan fauna, fosil, alat-alat geografi dan peta.

Koleksi geografi di Museum La Galigo antara lain :

- b. Peta Indonesia;
- c. Peta pulau Sulawesi, dibuat pada tahun 1774;
- d. Peta pulau Maluku, dibuat pada tahun 1774; dan
- e. Peta kota Makassar, dibuat pada tahun 1923.

#### 6. Koleksi Etnografi

Koleksi etnografi adalah koleksi benda-benda budaya yang berasal dari suku-suku bangsa di Indonesia. Di Museum La Galigo koleksi etnografi pada umumnya berasal dari provinsi lain. Koleksi tersebut berupa peralatan rumah tangga, daur hidup, perhiasan, tenungan, alat-alat pertanian dan penangkapan ikan, antara lain:

- a. Songko Pamiring Ulaweng (Songko To Bone)

Terbuat dari serat pelepah daun lontar dan benang emas senilai 4 ringgit.



b. Songkok Pamiring Salaka

Songkok terbuat dari pelepah lontar dan benang perak. Songkok ini berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat yang dipakai oleh laki-laki berumur (tua) pada upacara daur hidup.

c. Bilang-bilang (tasbih)

Terbuat dari bilang-bilang (bahasa Enrekang) sebanyak 1031 biji. Biji ini berfungsi sebagian tasbih khususnya ketika diadakan tahlilan orang mati.

d. Palipung

Terbuat dari kayu yang berbentuk segi delapan dan mempunyai penutup. Pada bagian dalam terdapat piring kaleng berjumlah sembilan buah.

e. Pao Jengki

Benda ini berfungsi sebagai tempat peralatan makan sirih (pakinangan), berasal dari Barru, Sulawesi Selatan.

f. Dulang

Benda ini berfungsi sebagai peralatan makan (piring makan) yang digunakan oleh raja (bangsawan) Tator.

g. Gambara

Benda ini berfungsi sebagai kain penutup mayat, berasal dari Bira, Bulukumba, Sulawesi Selatan.

h. Sekomandi (tenunan khas Mamuju)

Terbuat dari benang kapas yang ditenun dengan teknik ikat. Tenunan ini berfungsi sebagai selimut dan berasal dari Mamuju, Sulawesi Selatan.

## 7. Koleksi Keramik Asing

Keramik ialah benda-benda yang terbuat dari tanah liat, bahan batuan dan porselin yang dibakar dengan suhu yang tinggi. Sebagian besar koleksi Museum La Galigo adalah keramik asing, keramik asing tersebut antara lain :

### a. Vas Kembang

Keramik ini berasal dari Cina, dibuat pada zaman Dinasti Sung (abad XI-XII).

### b. Piring Lontara

Keramik ini berasal dari Eropa, dibuat oleh Regout dan Co Masstricht Holland.

## 8. Koleksi Seni Rupa

Koleksi seni rupa adalah setiap benda-benda hasil seni rupa dan seni karya yang bernilai tinggi dalam ekspresi, gaya dan yang mewakili jamannya atau mengandung ciri-ciri tradisi setempat. Koleksi seni rupa yang terdapat di Museum La Galigo yaitu :

a. Mozaik acara perkawinan adat. Mozaik ini menggambarkan acara perkawinan adat di Sulawesi Selatan, dibuat oleh Sakka Ali (Jati Melayu) pada tahun 1976; dan

b. Lukisan kebudayaan Bali kuno. Lukisan ini dibuat oleh Ida Bagus Made Tabesaja pada tahun 1948.



## 9. Koleksi Naskah

Dahulu pengertian naskah adalah karangan-karangan, surat-surat dan sebagainya, masih dalam bentuk tulisan tangan bukan berupa cetakan. Museum negeri La Galigo beberapa jenis koleksi naskah sebagai berikut :

- a. Naskah keagamaan;
- b. Naskah sejarah;

### 4.3 Peran Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Pegawai Museum La Galigo dalam Mengembangkan Museum La Galigo sebagai Objek Wisata

#### 4.3.1 Peranan Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan

Kebudayaan daerah Sulawesi Selatan memang telah mendapat perhatian dari berbagai pihak, khususnya pemerintah karena suatu kebudayaan tidak dapat maju apabila tidak ada yang mengembangkannya. Kebudayaan erat kaitannya dengan unsur tradisional, yang memang perlu di pelihara kelestariannya. Di dalam pengembangan kebudayaan, tidak tertutup pengaruh kebudayaan asing namun dalam perkembangannya diusahakan agar tidak terpengaruh oleh hal negatif dari budaya asing.

Pengembangan museum sangat ditentukan oleh peran pemerintah setempat. Begitu juga halnya museum La Galigo sejak berdirinya sangat memerlukan peranan pemerintah. Pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan koordinasi dengan pemerintah daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan

telah banyak membantu dalam pengembangan museum La Galigo diantaranya adalah sebagai berikut :

- Menambah jumlah koleksi museum La Galigo
- Perubahan situasi dari yayasan menjadi museum negeri Sulawesi Selatan dan sekarang berubah menjadi UPTD Museum La Galigo.
- Peningkatan pelestarian, pemeliharaan dan pengelolaan dari segi kualitas dan teknik pengelolaan.
- Memberikan sarana bagi museum sebagai kelengkapan museum La Galigo seperti: Kantor, WC umum, kantin, perpustakaan dan pelataran parkir.
- Memberikan pembinaan program
- Memberikan pembinaan pegawai (SDM)

Museum adalah tempat di mana tersimpan barang bersejarah, termasuk museum itu sendiri adalah barang yang bersejarah. Tempat tersimpannya benda-benda antik, benda adat daerah, benda seni dan peninggalan perang. Benda inilah yang menjadi bukti dan bahan yang mempunyai cerita tentang kerajaan pada masa lampau dan masa penjajahan. Untuk itu museum sangat penting sebagai sumber kepribadian dari suatu daerah yang ada di Indonesia.

Di era reformasi saat ini museum telah digunakan sebagai sarana pendidikan, penelitian dan rekreasi bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Karena museum mempunyai makna yang penting dalam

pengetahuan sejarah. Museum La Galigo sangat banyak pengunjungnya walau kunjungan itu hanya berupa rekreasi saja, tapi hal itu dapat meningkatkan pendapatan daerah dan merupakan sumber devisa bagi negara atas kunjungan wisatawan mancanegara. Jadi peranan pemerintah memang sangat diharapkan sekali dalam mengembangkan dan melesarikan Museum La Galigo. Diharapkan kepedulian pemerintah daerah dalam mengembangkan Museum La Galigo dengan subsidi dana guna untuk memelihara koleksi benda bersejarah dan pengadaan koleksi baru.

Para petugas jangan hanya terfokus pada koleksi saja tetapi juga memperhatikan pengunjung agar terjadi kelancaran komunikasi antara penjaga koleksi dan pengunjung. Dengan memberikan keterangan pada masing-masing benda.

#### **4.3.2 Peranan Pegawai Museum La Galigo**

Museum mempunyai peranan memberikan pendidikan budaya material dan non material untuk pengunjung. Tujuannya adalah meningkatkan kehidupan bangsa sadar akan jati dirinya dan bangga terhadap budaya-budaya masa lampau manusia pendahulunya.

Pengembangan museum La Galigo sangat ditentukan juga dengan peranan pegawai museum. Dan peranan pegawai museum La Galigo sesuai dengan seksi masing-masing.

## 1. Kepala UPTD Museum La Galigo

Adapun peranan kepala UPTD Museum La Galigo sebagai berikut :

- a. Melaksanakan ketatalaksanaan administrasi museum;
- b. Membina, pengembangan, pelestarian, koleksi museum sebagai benda Cagar Budaya dan Benda Budaya lainnya;
- c. Melaksanakan sosialisasi tentang koleksi museum;
- d. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas UPTD kepada Kepala Dinas, mengkoordinasikan tugas kepada bawahan dan kepada instansi terkait.

## 2. Sub Bagian Tata Usaha

Peranan Sub Bagian Tata Usaha dalam Museum La Galigo adalah :

- a. Melaksanakan urusan umum, kearsipan, perlengkapan dan rumah tangga;
- b. Melaksanakan urusan penyusunan program pembangunan dan kegiatan museum La Galigo;
- c. Melaksanakan urusan keuangan;
- d. Melaksanakan urusan kepegawaian;
- e. Melaksanakan pelayanan pengumpulan dan pengolahan data dan informasi;
- f. Melaksanakan evaluasi, analisa dan penyusunan laporan;
- g. Memelihara barang-barang inventaris dan menyusun laporan barang inventaris.

### 3. Seksi Koleksi

Adapun peranan bagian Seksi Koleksi sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan benda budaya untuk dijadikan koleksi museum;
- b. Meneliti koleksi dan mempublikasikan hasil penelitian koleksi museum dan hasil penelitian koleksi;
- c. Melestarikan benda cagar budaya dan benda budaya lainnya;
- d. Melaksanakan pameran koleksi museum;
- e. Mengamankan koleksi museum sebagai benda cagar budaya dari ancaman lingkungan alam, manusia dan organik lainnya;
- f. Memberdayakan koleksi museum untuk kebutuhan rekreasi dan pariwisata.

### 4. Seksi Konservasi dan Reservasi

Adapun peranan bagian Seksi Koleksi sebagai berikut :

- a. Melaksanakan konservasi koleksi secara preventif dan kuratif dan memelihara kelembaban suhu dan penyinaran;
- b. Melaksanakan restorasi dan reproduksi koleksi, pembuatan foto, slide film, dan rekaman koleksi.
- c. Melaksanakan preparasi tata pameran, pembuatan vitrim dan panil pameran, tata cahaya, ilustrasi musik, penataan pameran tetap, temporer, keliling dan retarasi tata pameran;
- d. Melaksanakan mengenai jenis/penyebab kerusakan koleksi bahan-bahan/obat-obatan untuk teknis pemberantasannya.

### 3. Seksi Koleksi

Adapun peranan bagian Seksi Koleksi sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan benda budaya untuk dijadikan koleksi museum;
- b. Meneliti koleksi dan mempublikasikan hasil penelitian koleksi museum dan hasil penelitian koleksi;
- c. Melestarikan benda cagar budaya dan benda budaya lainnya;
- d. Melaksanakan pameran koleksi museum;
- e. Mengamankan koleksi museum sebagai benda cagar budaya dari ancaman lingkungan alam, manusia dan organik lainnya;
- f. Memberdayakan koleksi museum untuk kebutuhan rekreasi dan pariwisata.

### 4. Seksi Konservasi dan Reservasi

Adapun peranan bagian Seksi Koleksi sebagai berikut :

- a. Melaksanakan konservasi koleksi secara preventif dan kuratif dan memelihara kelembaban suhu dan penyinaran;
- b. Melaksanakan restorasi dan reproduksi koleksi, pembuatan foto, slide film, dan rekaman koleksi.
- c. Melaksanakan preparasi tata pameran, pembuatan vitrim dan panel pameran, tata cahaya, ilustrasi musik, penataan pameran tetap, temporer, keliling dan retarasi tata pameran;
- d. Melaksanakan mengenai jenis/penyebab kerusakan koleksi bahan-bahan/obat-obatan untuk teknis pemberantasannya.

## 5. Seksi Pemberdayaan

Adalah suatu institusi di Museum La Galigo yang bertugas melaksanakan publikasi, informasi dan pembinaan pendidikan budaya pada pengunjung museum baik pengunjung umum, anak didik, mahasiswa, wisatawan, kepada instansi pemerintah dan non pemerintah.

Contoh : guru-guru, pemerintah dan guide

Adapun peranan pemberdayaan museum adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan upaya penyuluhan dan publikasi kepada pengunjung museum;
- b. Melaksanakan koordinasi pelayanan secara kunjungan rombongan masyarakat umum dan tamu resmi;
- c. Melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan pemasukan/ karcis masuk untuk pembiayaan kegiatan museum;
- d. Melaksanakan penulisan ilmiah, seni ilmiah dan populer untuk diterbitkan menjadi buku.

### 4.4 Kendala yang Dihadapi Museum La Galigo dalam Pengembangannya sebagai Objek Wisata Potensial

Keberadaan sebuah museum dilihat dari pentingnya museum tersebut. banyak kendala yang menghambat yang harus dihadapi bersama-sama dan membutuhkan kesadaran dari komponen-komponen tertentu.



Dari tinjauan penulis hambatan yang dihadapi oleh Museum La Galigo dalam melanjutkan pengembangannya sebagai objek wisata yang potensial adalah :

1. Keberadaan pegawai dari Museum La Galigo yang kurang menyadari bahwa mereka tidak hanya memperhatikan benda koleksi tersebut hanya sebagai tugas dan kerja saja, tapi mereka harus dapat mendampingi para pengunjung yang datang ke sana dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pengunjung menyangkut koleksi Museum La Galigo itu. Para pegawai juga harus mampu menjaga keutuhan dan keamanan koleksi tersebut. Benda tersebut harus dirawat dan dijaga sebagaimana mestinya sehingga koleksi itu tidak rusak atau sampai hilang. Harus ditata sehingga menarik untuk dilihat dan diketahui. Para pegawainya harus dapat berkomunikasi dalam bahasa Internasional bahasa Inggris misalnya sehingga mampu memberikan informasi pada wisatawan mancanegara.
2. Keterbatasan materil bagi Museum La Galigo sehingga tidak dapat lebih dikembangkan lagi. Jadi sangat sulit bagi penyelenggaraan museum untuk dapat berbuat banyak bagi Museum La Galigo karena tidak adanya dana. Disinilah bantuan pemerintah daerah sangat diharapkan. Karena biaya yang telah pemerintah pusat subsidi hanya cukup digunakan dalam operasional museum dan membayar gaji pegawai. Jika terjadi kerusakan sangat sulit untuk dibenahi ulang karena hambatan dana. Hal ini menghambat program kerja Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dapat memperhatikan keberadaan museum



tersebut, sehingga museum dapat berjalan sesuai dengan fungsinya dan tentu saja akan meningkatkan pendapatan daerah juga sebagai sumber devisa negara Indonesia.

3. Tidak adanya bantuan dana dari Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dalam mempublikasikan dan mempromosikan Museum La Galigo agar Museum La Galigo dapat dikenal dikalangan masyarakat nasional dan internasional.
4. Kurangnya tenaga di bidang Permuseuman yang berlatar belakang pendidikan khusus.
5. Kurangnya bimbingan museum yang dilakukan oleh pemerintah.
6. Peralatan yang sudah tua yang tidak diperbaharui.
7. Alat tulis kantor yang kurang memadai.
8. Aturan-aturan atau Juknis (Petunjuk Pelaksanaan Teknis) dari pemerintah, UU tentang permuseuman yang belum memadai untuk dijadikan sebagai pedoman pengelolaan Museum La Galigo

## BAB V

### PENUTUP



#### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sebuah museum sangat penting artinya bagi siapa saja, karena barang bersejarah jaman dahulu perlu diketahui. Museum La Galigo sangat menarik untuk dikunjungi dan merupakan objek wisata yang berpotensi.

#### - Potensi-potensi yang dimiliki Museum La Galigo

Salah satu objek wisata budaya yang ada di Makassar yaitu Museum La Galigo yang merupakan salah satu museum terlengkap dengan segala peninggalan sejarah maupun koleksi-koleksi didalamnya. Keindahan dan keunikan Museum La Galigo tertelat pada koleksinya yang terbagi dalam beberapa unsur yaitu :

1. Prasejarah
2. Koleksi Arkeologi
3. Koleksi Sejarah
4. Koleksi Numismatik dan Heraldin
5. Koleksi Geografi
6. Koleksi Etnografi
7. Koleksi Keramik Asing

8. Koleksi Seni Rupa

9. Koleksi Naskah

- Peranan pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan pegawai Museum La Galigo dalam mengembangkan Museum La Galigo sebagai objek wisata.

1. Peranan Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

Perkembangan museum sangat terletak pada peranan pemerintah setempat. Begitu juga halnya Museum La Galigo, sejak berdirinya sangat memerlukan peranan pemerintah.

2. Peranan Pegawai Museum La Galigo

Perkembangan Museum La Galigo selain peranan pemerintah pegawai Museum La Galigo juga sangat berperan. Dan peranan pegawai Museum La Galigo sesuai dengan seksi masing-masing.

- Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pengembangan Museum La Galigo sebagai objek wisata yang berpotensi.

Keberadaan sebuah museum dilihat dari pentingnya museum tersebut, banyak kendala yang menghambat yang harus dihadapi bersama-sama dan membutuhkan kesadaran dari komponen-komponen tertentu.

## 5.2 Saran-Saran

Penulis ingin memberi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan Museum La Galigo seperti :

1. Potensi-potensi yang dimiliki Museum La Galigo :

- Para pegawai Museum La Galigo harus lebih memperhatikan barang koleksi agar terhindar dari kerusakan dan kehilangan.
- Harus lebih memperbanyak lagi koleksi-koleksinya

2. Peranan Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan pegawai Museum La Galigo dalam mengembangkan Museum La Galigo sebagai objek wisata :

- Bantuan dari pemerintah daerah masih sangat diharapkan dalam menambah koleksi museum dengan subsidi dana.
- Agar para generasi penerus dapat membantu terlaksananya pelestarian budaya yang dapat menjadi objek wisata, setidaknya menghargai kebudayaan dan seni daerah sendiri.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan Museum La Galigo sebagai objek wisata potensial.

- Sebaiknya dibuat UU yang menyangkut tentang permuseuman agar dapat dijadikan sebagai pedoman pengelolaan Museum La Galigo.
- Sebaiknya pemerintah sering-sering mengadakan bimbingan khusus menyangkut permuseuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Buku Panduan Museum Negeri La Galigo :  
Buku *Koleksi Pilihan Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"*
- Brosur Museum La Galigo sebagai Salah Satu Objek Wisata dalam Benteng Ujung Pandang, 2004.
- Fendely Chofid, 1975, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataun Alam*, Yogyakarta : Liberty.
- Pendik, Nyaman. S. 1981, *Ilmu Pariwisata Pengantar*, Perdana. Jakarta : Pradya Paramita.
- Soekardijo, R.G. 1996, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai "Sisyemic Unkoge"*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yoety, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.